

ABSTRAK

Sejarah sastra dalam babakan atau angkatan Sastra Indonesia telah membentuk sastra sebagai diskursus perlawanan pangarangnya terhadap kekuasaan dominan, baik yang vertikal maupun horisontal. Perlawanan secara vertikal muncul melalui upaya kolonisasi dengan berbagai institusinya dalam mengafirmasi kekuasaannya. Melalui itulah karya sastra digunakan untuk menegasi segala bentuk afirmatif kekuasaan yang datang dari upaya kolonisasi itu. Dalam perkembangannya kemudian, perlawanan juga muncul secara horisontal. Hal tersebut salah satunya dapat ditelusuri melalui konsep angkatan dalam Sastra Indonesia. Mengenai itu, yang horisontal tersebut muncul terkait pendefinisian konvensi sastra pada setiap angkatan yang selalu menunjukkan afirmasi dan negasinya satu sama lain. Dengan begitu, bentuk konvensi dalam angkatan Sastra Indonesia dapat dibaca sebagai bentuk kekuasaan yang selalu menekankan afirmasi dalam aktualisasinya sehingga negasinya selalu muncul sebagai upaya perlawanan terhadap konvensi itu.

Hal di atas dalam pembacaan mutakhir membentuk ekstensionalitas dan intensionalitas karya sastra. Ekstensionalitas merupakan penanda yang partikular, sedangkan intensionalitas adalah apa yang dilakukan penanda tersebut. Kedua fungsi penanda itu terbentuk melalui afirmasi dan negasi karena setiap fungsi prediksi terkait penanda yang partikular, dalam hal ini perlawanan, selalu muncul dalam ekstensionalitas dan intensionalitas. Mengenai hal tersebut, *Suharto Dalam Cerpen Indonesia* menunjukkan negasinya terhadap Suharto—yang juga memiliki status afirmatifnya, seperti Presiden, Jendral, Lelaki, manusia, dan lain sebagainya sebagai ekstensionalitasnya. Intensionalitas muncul dalam apa yang dilakukan ekstensionalitas dari penanda-penanda itu. Mengani itu, perlawanan yang dilakukan narator sebagai intensionalitasnya dalam menegasi Suharto tidak selalu menunjukkan perlawanan secara vertikal, namun juga horisontal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlawanan terhadap struktur kekuasaan hierakis tidak selalu muncul dalam vertikal, namun horisontal yang juga muncul dalam zona vertikal.

Kajian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian naratologi Tzvetan Todorov, yaitu aspek sudut pandang. Sudut pandang dalam objek ini digunakan karena ekstensionalitas dan intensionalitas Suharto muncul dalam penilain-penilain yang memunculkan afirmasi dan negasi sebagai pembentuknya dengan mekanisme penilain, baik melalui tokohnya maupun narator sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan perlawanan atau negasi terhadap Suharto tidak selalu muncul secara vertikal, namun juga sekaligus horisontal yang berkelindan dengan yang vertikal itu. Dengan begitu, intensionalitas pengarang memperlihatkan posisinya dalam memandang atau mengkonstruksi Suharto di dalam karya sastranya yang tidak selalu menegasi Suharto. Maka, dalam objek penelitian ini aspek-aspek afirmasi negasi terhadap Suharto selalu memenuhi fungsi-fungsi ekstensitas dan intensionalitas itu sehingga partikularitas penanda menjadi medan oposisional sekaligus posisional pengarangnya.

Kata kunci: sastra sebagai perlawanan, Suharto, sudut pandang, afirmasi negasi, ekstensionalitas dan intensionalitas

ABSTRACT

Literature history in generation of Indonesian literature has formed literature as the author's resistance discourse towards dominant power, both vertical and horizontal. The vertical resistance occurs through colonisation effort with various institutions in affirming its power. Literature is therefore employed in negating all power affirmation form coming up from those colonisation attempt. In further development, resistance also appears horizontally. This occurrence can be traced through the "generation concept" in Indonesian literature. The horizontal resistance occurrence is related to the attempts in defining the literature convention of each batch that always show each affirmation and negation. Therefore, the convention of each Indonesian literature's batch can be examined as the power emphasising affirmation in its actualisation and therefore the resistance attempts towards the convention always occur.

Those things explained above in contemporary examination shape the extensionality and intentionality of literature. Extensionality is a particular signifier, while intentionality is the act of signifier. These two signifier's functions are formed through affirmation and negation because every predication's function related to particular signifier, in this context is resistance, always appears in extensionality and intentionality. In related to those things, *Suharto dalam Cerpen Indonesia* shows its negation to Suharto-who also has his affirmation status, as Presiden, General, Man, human and so forth as his extensionality. Intentionality appears in what extentionality do towards those signifiers. Furthermore, the narrator's resistance as its intentionality in negating Suharto not only show the vertical resistance but also the horizontal resistance. It shows that the resistance towards hierarchical power structure does not always appear vertically but also the horizontal one appears in the vertical zone.

This research employs Tzvetan Todorov's perspective aspect of narratology studies. Perspective within the object is employed because Suharto's extensionality and intentionality occur in the examinations that encourage affirmation and negation appearance in both, actor and narrator's perspective.

The research results show that resistance or negation towards Suharto does not always appear vertically but also horizontally simultaneously. Therefore, the author's intentionality shows his/her position in perceiving or constructing Suharto in his/her literature. This research aims at examining the author's position in perceiving or constructing Suharto in his/her literature that is performed through the way in which the authors put his/her actor in negating or affirming Suharto within the intensity of those particular signifiers.

Keywords: literature as resistance, Suharto, perspective, affirmation negation, extensionality and Intentionality